

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini dimulai dari temuan permasalahan yang ditemui oleh peneliti di lapangan. Hasil penelitian ini diperoleh melalui teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber adalah kepala sekolah, guru BK, dan siswa. Sedangkan triangulasi teknik berdasarkan hasil dari wawancara dan observasi. Aspek yang menjadi kajian dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan factor penyebab dan solusi pelanggaran kedisiplinan di man gandekan bantul yogyakarta ta 2016/2017.

1. Lokasi penelitian

Penelitian ini dilakukan di MAN Gandekan Bantul yang beralamat di Jl. Prof Dr. supomo. Sh, Ringinharjo, Kec. Bantul, Bantu. Yogyakarta 55712. Sekolah ini menadi sekolah negeri dengan adanya SK Menteri agama No 17 tanggal 16 maret 1978.

Adapun visi dan misi dari sekolah ini adalah :

a. Visi

Visi sekolah adalah terbentuknya siswa menjadi cerdas, islami, terampil, dan amanah mandiri, (CITRA Mandiri)

b. Misi

- 1) Melaksanakan pembelaaran dan bimbingan secara aktif, kreatif, efektif, efisien dan inovatif, menyenangkan dan mencerahkan,

sehingga siswa dapat berkembang secara optimal sesuai potensi yang dimiliki.

- 2) Menghidupkan pendidikan ber-ruh islam, menggiatkan ibadah, memperteguh keimanan dan berakhlak karimah serta memadukan penyelenggaraan pendidikan agama islam dengan pendidikan umum.
 - 3) Membekali siswa dengan life skill dan ketrampilan.
 - 4) Menerapkan manajemen yang partisipatif dan akuntabel dengan melibatkan seluruh warga adrasah dan komite madrasah serta pihak yang berkepentingan (stake holder)
 - 5) Mendorong dan membantu setiap siswa untuk mengenali potensi dirinya sehingga dapat dikembangkan secara lebih optimal dan dapat dipercaya.
2. Bentuk-bentuk pelanggaran kedisiplinan yang kerap dilakukan siswa MAN Gandekan Bantul

Berdasarkan hasil pengumpulan data melalui wawancara dan observasi yang telah dilakukan oleh peneliti, bentuk-bentuk pelanggaran kedisiplinan yang dilakukan oleh siswa adalah:

- a. Tidak masuk kelas tanpa ijin atau keterangan
 - b. Tidak membawa baju olah raga saat pelajaran olah raga
 - c. Terlambat hadir di sekolah.
3. Faktor penyebab pelanggaran kedisiplinan yang dilakukan oleh siswa berasal dari diri siswa. diantaranya karena merasa jenuh, dan malas, serta

karena belum memahami peraturan-peraturan yang ada yang dianggap terlalu banyak. Selain itu, menurut siswa peraturan yang dibuat di sekolah terlalu memberatkan siswa. berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu siswa kelas XI, siswa tersebut mengungkapkan bahwa peraturan yang dibuat oleh sekolah terlalu memberatkan dan beberapa kurang sesuai.

4. Solusi pelanggaran kedisiplinan yang dilakukan di sekolah kepada siswa, diantaranya melalui penerapan peraturan, hukuman, penghargaan.

- a. penerapan peraturan

Pemberian peraturan berupa tata tertib sekolah yang disusun dalam bentuk buku saku kecil hal ini dimaksudkan agar siswa dapat lebih mudah memahami apa saja peraturan kedisiplinan yang harus di patuhi oleh seluruh siswa.

- b. hukuman

pemberian hukuman dilakukan kepada siswa yang melakukan pelanggaran kedisiplinan. Hal ini dimaksudkan agar siswa yang melakukan pelanggaran dapat merasa jera dan tidak mengulangi pelanggaran yang dilakukan. Bentuk pemberian hukuman berbeda sesuai dengan bentuk pelanggaran yang dilakukan, seperti siswa yang tidak membawa baju olah raga tidak diperbolehkan mengikuti kegiatan olah raga dan tidak mendapatkan nilai, serta pemberian skor sanksi pelanggaran bagi siswa yang merokok, datang terlambat, diberikan nasehat, dan lain-lain.

- c. Penghargaan

Pemberian penghargaan kepada siswa yang disiplin juga dilakukan sebagai bentuk solusi preventif dari pelanggaran kedisiplinan siswa. Pemberian penghargaan kepada siswa diberikan melalui pujian agar siswa yang memperoleh pujian dapat lebih termotivasi lagi untuk disiplin dan dapat mendorong siswa yang tidak disiplin untuk disiplin.

B. Pembahasan

1. Hasil pengumpulan data wawancara

a. Kepala sekolah

Hasil wawancara yang dilakukan dengan kepala sekolah, yaitu sekolah telah mengembangkan peraturan, hukuman, penghargaan, dan konsistensi. Pada realitanya, kepala sekolah telah menerapkan peraturan untuk dewan guru dan siswa melalui adanya penerapan hukuman, penghargaan, serta konsistensi. Penerapan tata tertib di sekolah dilihat dari bagaimana seluruh siswa menaati peraturan sekolah, bersikap tertib, dan disiplin untuk mengontrol sikap dan perilakunya sehari-hari.

Hasil wawancara kepala sekolah Bpk. Edi menyebutkan bahwa penetapan peraturan tersebut untuk guru, karyawan, dan siswa. Selain itu, hasil pengamatan selama penelitian pada tanggal 28 oktober 2016) menunjukkan bahwa siswa sudah menaati peraturan sekolah, yaitu

“cara berpakaian sudah sesuai dengan jadwal, saat tidak masuk sekolah memberikan keterangan pada sekolah, mengikuti

kegiatan upacara bendera, menjalin hubungan harmonis dengan semua warga sekolah dan sebagainya”.

Disiplin tidak hanya mengajarkan anak memahami bahwa setiap perilaku akan diikuti hukuman dan penghargaan, tetapi disiplin itu perlu juga diajarkan agar siswa memahami sepenuhnya makna disiplin. Hasil pengamatan yang dilakukan pada (November 2016) menunjukkan bahwa sosialisasi peraturan tata tertib di sekolah sudah cukup baik dengan adanya buku saku yang berisi tentang peraturan yang berlaku di sekolah yang harus di patuhi oleh seluruh siswa. selain itu, upaya sosialisasi peraturan tata tertib di MAN Gandekan Bantul juga di lakukan melalui kegiatan MOS. Hal ini di ungkapkan oleh kepala sekolah bahwa:

“kegiatan sosialisasi tentang tata tertib yang ada di sekolah ini dilakukan melalui dialog dan diskusi atau sharing saat kegiatan MOS agar siswa yang akan belajar disini dapat memahami dan mematuhi peraturan yang ada”

Penerapan hukuman kepala sekolah untuk siswa tidak terlihat selama penelitian berlangsung, akan tetapi saat ada siswa yang akan diberi sanksi berupa skor pelanggaran, menasehati dan lain-lain untuk menyadarkan siswa atas pelanggarannya. Penghargaan untuk siswa yang disiplin waktu, tertib, taat, dan berprestasi pun tidak terlihat selama peneliti melakukan penelitian. Akan tetapi berdasarkan hasil wawancara, kepala sekolah mengungkapkan bagi siswa yang taat dan selalu disiplin menaati peraturan akan diberikan pujian sebagai penghargaan. Hal ini dikemukakan oleh kepala sekolah, yaitu:

“ada penghargaan bagi siswa yang disiplin, kami berikan apresiasi misal pada saat upacara, serta menunjukkan sikap respect terhadap siswa”.

Hasil implementasi yang telah diterapkan kepala sekolah “J” dalam menerapkan tata tertib pada siswa mencakup empat unsure disiplin, yakni peraturan, hukuman, penghargaan, dan konsistensi dari peraturan. Hasil penelitian diperoleh melalui wawancara, dan pengamatan. Hasil wawancara dengan kepala sekolah diperoleh bahwa penetapan peraturan di sekolah tersebut untuk siswa selama berada di lingkungan sekolah. Sedangkan hasil wawancara terkait siapa yang ikut andil dalam pembuatan peraturan sekolah adalah tim kedisiplinan, tim kebersihan, dan tim ibadah yang berada dibawah kesiswaan (29 oktober 2016).

Jadi, pembuatan tata tertib tersebut atas kebijakan sekolah yang wajib ditaati oleh semua siswa sekolahnya sekaligus bertujuan membentuk karakter siswa untuk disiplin, taat, dan tertib di sekolah. Disiplin tersebut bermanfaat mengajarkan siswa memahami dan berperilaku baik bahwa setiap perilaku akan diikuti hukuman dan penghargaan. Selain itu, membantu siswa mengembangkan pengendalian, pengarahan, dan memberikan pengajaran dalam hati nuraninya untuk membimbing setiap tindakan mereka.

Apabila semua siswa dapat beranggapan positif bahwa bersikap disiplin itu penting akan memberikan dampak baik dalam dirinya yang mana setiap mereka bertindak akan diimbangi

oleh pengendalian diri. Penerapan tata tertib di sekolah dilihat dari bagaimana siswa menaati peraturan sekolah, bersikap tertib, dan disiplin agar dapat mengontrol sikap dan perilakunya sehari-hari. Apabila siswa menaati peraturan sekolah setiap hari berarti telah disiplin dan tertib. Sebaliknya jika siswa tidak menaati peraturan berarti tidak disiplin dan tertib.

Peraturan yang ada di sekolah berlaku untuk ditaati oleh semua siswa tanpa memberatkan siswa karena telah dibuat dengan adil dan sangat menghindari hukuman secara fisik. Hal ini di sealan dengan hasil wawancara :

“Tata tertib yang kami buat, kami susun dengan adil dan sangat menghindari hukuman secara fisik. Selain itu, pemberian sanksi juga dilakukan dengan bertahap diulai dari wali kelas, guru BK, kesiswaan, dan maksimal kepala sekolah”

Maka peraturan yang sudah ditetapkan sekolah harus adil, dipahami, dan ditaati oleh semua siswa tanpa membeda-bedakan satu sama lain. Pentingnya tata tertib tersebut menjadi perhatian kepala sekolah, guru, dan karyawan dalam menerapkan pada siswa, Dimana setiap peraturan harus dirancang dengan matang dan baik berdasarkan kesepakatan bersama untuk ditaati semua siswa.

“Ya, pasti adil. Peraturan yang sudah disusun itu harus dipahami dan diterima baik warganya. Jadi tata tertib itu adil dan tidak memandang itu siapa. Kalau sudah melanggar tata tertib maka akan mendapat hukuman. Sehingga sekolah tidak pernah membeda-bedakan siswa”.

Pemberian hukuman yang diberikan kepala sekolah untuk siswa tidak tertib di sekolah diperoleh melalui hasil pengamatan pada observasi (31 november 2016) diperoleh data, bahwa:

“Saat selesai dilaksanakan upacara bendera terlihat beberapa siswa mendapat hukuman kepada siswa yang terlambat, tidak memakai topi, dasi atau atribut sekolah lainnya dengan lengkap sehingga siswa harus bertanggung jawab atas perilakunya yang melanggar tata tertib sekolah.

Hasil pengamatan tersebut sama dengan hasil wawancara kepala sekolah (29 oktober 2016), bahwa:

“cara mendisiplinkan siswa salah satunya melalui sanksi berupa pembinaan-pembinaan. Contohnya memberi nasehat, penekanan, teguran, dan mengingatkan siswa mengenai tata tertib sekolah”.

Maka ketegasan kepala sekolah dalam memberikan hukuman sangat tegas sebagai solusi pelanggaran kedisiplinan kepada seluruh siswa di MAN Gandekan Bantul. Terlihat dari seorang anak yang melanggar tata tertib, ia berani bertanggung jawab menerima sanksi. Sanksi yang diberikan kepala sekolah lebih pada kata-kata untuk memberikan pembinaan dan menyadarkan perilaku siswa yang salah. Pemberian hukuman yang diberikan kepala sekolah kepada siswa bertujuan untuk mendisiplinkan siswa melalui pembinaan-pembinaan yang diberikan sekolah setiap hari dan juga melalui pemberian sanksi berupa skor pelanggaran yang telah di jelaskan dalam buku saku tata tertib sekolah.

Hasil wawancara dan pengamatan (Senin, 31 oktober 2016) kepala sekolah dalam memberikan penghargaan pada siswa berupa

kata-kata saat upacara bendera, kepada siswa yang tertib mengikuti kegiatan upacara. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara bahwa:

“pada kegiatan upacara bendera sekolah selalu memberikan penghargaan berupa nasehat nasehat, motivasi, atau ucapan selamat untuk siswa yang tertib mengikuti kegiatan upacara ataupun siswa yang memiliki prestasi baik (29 oktober 2016)”.

Upaya kepala sekolah dalam memberikan penghargaan pada siswa tergolong sering dimana setiap ada kegiatan kepala sekolah selalu memberikan penghargaan dan motivasi walaupun dalam prakteknya penghargaan berupa benda jarang diberikan dan lebih banyak memberikan penghargaan di sekolah berupa kata-kata lisan dibandingkan hadiah benda, karena penghargaan berupa kata-kata lebih cepat merangsang dan memotivasi dalam diri siswa.

Pemberian penghargaan tersebut bertujuan untuk memotivasi siswa lain agar mencontoh perilaku temannya dan sangat efektif digunakan di sekolah sebagai solusi pelanggaran kedisiplinan yang dilakukan siswa di MAN Gandekan Bantul.

Sedangkan menurut kepala sekolah, faktor pelanggaran kedisiplinan siswa di sekolah berkaitan dengan tata tertib sekolah karena siswa tidak atau kurang memahami aturan tata tertib yang telah dibuat dan diterapkan di sekolah. Selain itu, siswa yang melanggar akan diberikan sanksi berupa sekor pelanggaran dan semakin banyak sekor pelanggaran yang diperoleh maka akan ditindak lanjut dengan memberikan surat peringatan 1 sampai 3 kali.

b. Guru Bimbingan dan konseling

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru BK dalam memberikan solusi pelanggaran kedisiplinan kepada siswa di sekolah melalui penerapan peraturan, hukuman, penghargaan, dan konsistensi. Hasil wawancara dengan guru BK (Sabtu, 29 oktober 2016) dalam memberikan solusi pelanggaran kedisiplinan kepada siswa :

“menurut saya, ya setiap hari siswa itu ingatkan untuk disiplin dan juga mencontohkan langsung pada mereka”. (Sabtu, 29 oktober 2016) guru BK menambahkan : “ya setiap hari itu siswa dinasehati dan juga diberi contoh langsung dari gurunya selain itu, peraturan yang telah dibuat uga sudah sangat tegas sebab berkaitan dengan skor nilai ketika siswa melakukan pelanggaran”.

Membiasakan kedisiplinan pada siswa dapat memberikan dampak positif sekaligus dapat membentuk karakter dan disiplin dalam diri siswa. Sehingga dengan membiasakan siswa hidup disiplin akan merangsang lebih cepat dalam dirinya bahwa disiplin itu penting diterapkan pada kehidupan sehari-hari. Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa factor pelanggaran kedisiplinan siswa berasal dari luar dirinya, bahwa kedisiplinan tersebut bukan dipengaruhi oleh kesadaran hati nuraninya masing-masing tetapi dipengaruhi oleh dorongan dari luar. Hasil wawancara (Sabtu, 29 oktober 2016) memberikan pemahaman bahwa solusi terhadap pelanggaran kedisiplinan tersebut:

“menurut saya, lewat pembelajaran bisa atau lewat kegiatan untuk memberikan contoh langsung ke semua siswa dengan kita

memberi contoh siswa yang disiplin dan tertib. Lalu kita beri motivasi ke siswa lain”.

Sedangkan hasil pengamatan pada penerapan peraturan, hukuman, penghargaan, dan konsistensi dapat dilihat dari upaya guru BK dengan kesiswaan dalam menanamkan kedisiplinan siswa di sekolah. sehingga kedisiplinan yang dilakukan guru di sekolah lebih banyak pada disiplin yang berasal dari luar diri siswa. Dimana siswa dituntut untuk membiasakan hidup disiplin setiap hari tanpa siswa mempunyai kesadaran sendiri dari dalam hatinya. Peraturan yang berlaku di sekolah dibuat atas dasar kesepakatan semua guru, terutama BK dan kesiswaan. Hal ini diungkapkan oleh guru BK :

“peraturan kedisiplinan dibuat melalui aturan tata tertib siswa di sekolah yang dibuat oleh sua guru khususnya guru BK dan kesiswaan”

Oleh karena itu, peraturan yang sudah disusun sekolah bertujuan untuk mengikat semua warganya agar disiplin dan tertib selama di lingkungan sekolah. Lebih lanjut guru BK juga mengungkapkan bahwa tata tertib disusun untuk mengikat seluruh siswa:

“Menurut saya, peraturan itu mengikat semua siswa. Jadi selaku pendidik selalu mengingatkan anak apabila menjadi warga sekolah maka mereka harus menaatinya”.

Oleh karena itu, guru dalam menerapkan peraturan sekolah harus bersifat adil tanpa memandang dia siapa dalam memberikan pendidikan untuk membentuk karakter dan moral siswa melalui pembelajaran di sekolah setiap hari, yakni menerapkan nilai disiplin

agar anak dapat menghargai dan menaati tata tertib sekolah yang ada. Penerapan peraturan yang dilakukan di MAN Gandekan Bantul Yogyakarta melalui kegiatan upacara bendera, memberi contoh langsung pada siswa, menampilkan gambar terkait tata tertib, dan siswa selalu diingatkan untuk tertib dan disiplin. Selain itu, hasil pengamatan pada observasi (Senin, 31 oktober 2016):

“Saat pembelajaran olahraga guru bidang studi memberikan peraturan dari awal bila siswa tidak memakai baju olahraga saat pembelajaran dilarang mengikuti olahraga hari itu juga, tiga kali tidak mengikuti pembelajaran olahraga maka tidak mendapat nilai”.

Ketegasan guru terhadap peraturan dan hukuman tentu sangat terlihat. Guru memberikan peraturan dan hukuman tersebut untuk mendidik siswa agar disiplin, tertib, dan jera untuk melanggarnya lagi. Selain itu, guru BK juga termasuk guru yang sangat tegas dalam menerapkan tata tertib pada siswanya.

Penerapan peraturan di MAN Gandekan Bantul Yogyakarta sudah diterapkan sejak awal sehingga siswa kelas tinggi sudah paham tata tertib yang berlaku di sekolah. Peraturan telah di sosialisasikan sejak siswa mulai mengikuti kegiatan MOS. Hasil wawancara guru BK bahwa :

“Aturan tata tertib sekolah di lakukan melalui upaya pembinaan dan sosialisasi sejak siswa mengikuti kegiatan MOS agar seluruh siswa baru dapat memahami dan mematuhi aturan yang berlaku di sekolah dan tidak melanggar kedisiplinan di sekolah selama menjadi warga sekolah”

Apabila guru lupa memberi hukuman siswa lain mengingatkan. Peraturan sekolah disusun sesuai kebutuhan siswa sehingga penerapan peraturan atas dasar kesepakatan bersama untuk ditaati saat berada di lingkungan sekolah agar tercipta suasana lingkungan yang nyaman. Apabila ada siswa yang melakukan kesalahan guru akan memberikan hukuman.

“iya biasanya itu saya nasehati, pokoknya saya itu setiap hari harus *gretah* kemudian saya catat di buku BP kalau kesalahannya lebih berat saya panggil orang tuanya”.

apabila melihat siswa yang salah langsung menyikapinya baik memberikan nasehati, mengingatkan, mencatat di buku BP, dan bila sudah kelewatan guru akan memanggil orang tua untuk memberikan pembinaan sekaligus menyadarkan siswa atas perilakunya yang salah. Hasil penelitian lain diperoleh saat melakukan pengamatan pada observasi (Senin, 31 oktober 2016), bahwa:

“Hasil pengamatan pada pembelajaran olahraga diperoleh data, yakni siswa kelas I bertanggung jawab atas kesalahannya tidak memakai seragam dan sebagai hukuman siswa tersebut tidak mengikuti pembelajaran, tidak mendapat nilai praktek olahraga hari itu”.

Hasil pengamatan tersebut sesuai dengan hasil wawancara guru BK bahwa peraturan yang telah ditetapkan selama pembelajaran olahraga adalah wajib memakai seragam olahraga lengkap. Konsisten

guru dalam menerapkan peraturan terlihat saat peneliti melakukan pengamatan langsung bahwa guru sangat tegas menerapkan peraturan pada siswa. selain itu, peraturan yang dibuat berlaku untuk semua siswa sehingga tidak ada unsur membedakan siswa.

Selain hukuman bagi siswa yang melanggar kedisiplinan di sekolah, guru juga memberikan reward kepada siswa yang disiplin berupa pujian agar siswa lebih semangat lagi dan sebagai salah satu upaya atau solusi perilaku pelanggaran kedisiplinan. Pada hasil wawancara di peroleh informasi: “Bagi siswa yang disiplin dan tidak memiliki catatan pelanggaran kedisiplinan biasanya kami berikan apresiasi berupa pujian agar siswa tersebut menjadi lebih termotivasi lagi”

Pentingnya penghargaan di sekolah menjadi perhatian guru untuk diterapkannya dalam proses pembelajaran setiap hari. Penghargaan mempunyai fungsi mendidik, memotivasi, dan memperkuat perilaku siswa yang disetujui.

Pemberian hukuman dalam bentuk lesan di MAN Gandekan Bantul, Yogyakarta berupa pembinaan, nasehat, dan teguran dari sekolah dan dewan guru untuk menyikapi siswa bersalah. Apabila kesalahan siswa sudah berlebihan maka hukuman yang diberikan guru berupa pembinaan khusus dengan didampingi orang tua siswa, menulis pernyataan untuk tidak mengulangi pelanggaran lagi dan selanjutnya guru mencatat siswa yang bersalah di buku

BP. Beberapa pemberian hukuman tersebut bertujuan untuk menyadarkan siswa agar jera mengulangi perilaku yang tidak disetujui di lingkungannya sekaligus mendisiplinkan dan menertibkan siswa terkait peraturan yang berlaku di sekolah.

“Peneliti menemukan data terkait dengan pemberian penghargaan oleh guru kepada siswa seperti ucapan pintar, good, uplose, dan acungan jempol pada saat siswa yang selalu disiplin”.

c. Wali kelas

Selama penelitian berlangsung peneliti mengambil subjek wali kelas sebanyak tiga wali kelas yaitu wali kelas XI IPA I, wali kelas XI IPS I, dan wali kelas XII Otomotif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian guru menerapkan nilai-nilai kedisiplinan di sekolah melalui penerapan peraturan, hukuman, penghargaan, dan konsistensi. Hasil wawancara wali kelas XI IPA I (1 november 2016), menjadikan nilai-nilai kedisiplinan sebagai solusi pelanggaran kedisiplinan siswa.

“menurut saya, ya setiap hari siswa itu ingatkan untuk disiplin dan juga mencontohkan langsung pada mereka”. wali kelas XI IPS I (1 november 2016), menambahkan “ya setiap hari itu siswa dinasehati dan juga diberi contoh langsung dari gurunya”.

Membiasakan atau memberi contoh langsung pada siswa dapat memberikan dampak positif sekaligus dapat membentuk karakter dan disiplin dalam diri siswa. Selain itu wali kelas XI IPA, XI IPS, dan wali kelas XII Otomotif (wawancara 1 november 2016) mengungkapkan jika dalam pembuatan tata tertib sekolah melibatkan

seluruh guru terutama BK dan kesiswaan. Melalui aspirasi yang dibawa oleh guru dalam rapat siswa tidak terlibat langsung, yakni

“ya guru, kepala sekolah, dan siswa juga dilibatkan, kalau untuk tata tertib sekolah itu disusun oleh guru dan kepala sekolah setelah menghadapi siswa kemudian dibawa saat rapat dewan guru”. Oleh karena itu, peraturan yang sudah disusun sekolah bertujuan untuk mengikat semua siswa agar disiplin dan tertib dalam lingkungan sekolah. Hasil wawancara juga mengungkapkan bahwa tata tertib disusun untuk mengikat seluruh siswa:

“Menurut saya, peraturan itu mengikat semua siswa. Jadi selaku pendidik selalu mengingatkan anak apabila menjadi warga sekolah maka mereka harus menaatinya kalau tidak melaksanakan ya silahkan tidak usah menjadi warga sekolah”.

Mengenai upaya sosialisasi kepada siswa tentang tata tertib atau kedisiplinan yang harus dipatuhi oleh seluruh siswa sudah di sosialisasikan sejak siswa mengikuti kegiatan MOS. Hal ini dimaksudkan agar siswa dapat memahami tata tertib atau aturan sekolah sejak awal. Hal ini peneliti peroleh dari hasil wawancara dengan ketiga wali kelas yang menjadi subyek, yakni:

Wali kelas XI IPS I mengatakan “sosialisasi tata tertib dilakukan awal masuk kepada orang tua siswa” Wali kelas XI IPA I menambahkan “kegiatan sosialisasi tata tertib dilakukan awal masuk sekolah kepada orang tua siswa oleh wali kelas, guru mapel, serta guru BK” lebih lanjut wali kelas XII Otomotif menambahkan “kegiatan

sosialisasi tata tertib dilakukan awal masuk sekolah kepada siswa sejak masa orientasi siswa”

pada kasus pelanggaran kedisiplinan siswa hasil wawancara menunjukkan siswa yang melakukan pelanggaran kedisiplinan adalah karena siswa yang malas dan tidak mau patuh dengan tata tertib yang berlaku di sekolah.

d. Siswa

Selain wawancara yang dilakukan dengan kepala sekolah dan guru BK, peneliti juga melakukan wawancara dengan tiga siswa yaitu satu siswa kelas XI IPS, satu siswa kelas XI IPA dan satu siswa Kelas XII Otomotif. Hasil wawancara yang dilakukan dengan tiga siswa, yaitu sekolah telah mengembangkan peraturan, hukuman, penghargaan, dan konsistensi melalui aturan tata tertib yang telah disusun dalam buku saku tata tertib sekolah. Hasil wawancara (2 november 2016) adalah :

Satu siswa kelas XI IPA (Rb) mengungkapkan “menurut saya peraturan yang ada di sekolah antara lain tidak boleh pacaran, meludah sembarangan, berpakaian rapih dan memakai seragam sesuai yang telah ditentukan”

satu siswa kelas XI IPS (N) mengungkapkan “ menurut saya peraturan yang ada di sekolah yang saya ingat adalah masuk sekolah selambatnya pukul 06.50 atau 10 menit sebelum bel masuk kelas, memakai seragam yang telah di tentukan dari sekolah, bagi putri pakai baju panjang dibawah pantat”.

satu siswa Kelas XII Otomotif (Bnt) mengungkapkan “menurut saya peraturan yang ada di sekolah yang saya ingat adalah dilarag meroko, tidak boleh telat, dilarang keras minum-minuman keras, menaga kebersihan dan ketertiban”.

mengenai ketepatan waktu yang di tentukan atau diberlakukan di sekolah sudah cukup sesuai, yaitu siswa diminta hadir tepat waktu di sekolah pukul 06.45 atau 15 menit sebelum kegiatan belajar dimulai. Berdasarkan hasil wawancara ketiga siswa menyatakan bahwa :

“ketepatan waktu masuk sekolah sudah cukup baik dan melatih siswa untu lebih disiplin karena jam 06.45 sudah berada di sekolah sebelum bel masuk berbunyi”.

Berdasarkan hasil wawancara di atas maka peraturan yang dibuat oleh sekolah dalam mengatasi pelanggaran kedisiplinan sudah cukup baik dan dapat diterimaoleh siswa berkaitan dengan ketepatan waktu masuk sekolah.Mengenai pemberian hukuman yang diberikan ketika ada siswa yang melakykan pelanggaran kedisiplinan menurut Rb, N, dan Bnt masih dirasa cukup memberatkan.

Menurut Rb “ hukuman yang diberikan berupa skor pelanggaran, diceramahi jika telat masuk disuruh untuk lari” sedangkan menurut N mengatakan “sanksi bagi siswa yang melanggar seperti siswa yang terlambat maka disuruh untuk tafiz quran sendiri di depan gerbang sampai selesai baru dipersilahkan masuk”. Lebih lanjut diungkapkan oleh Bnt mengatakan “bagi siswa yang terlambat seperti bersih-bersih dan jika pelanggarannya terulang hingga beberapa kali maka akan diberikan surat peringatan.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan siswa ketiga subyek mengatakan bahwa pemberian reward pada siswa yang tidak

melanggar tata tertib atau siswa yang disiplin di sekolah mereka diberikan hadiah berupa pujian dan motivasi agar tetap mempertahankan kedisiplinannya dan lebih ditingkatkan lagi serta dapat dicontoh oleh siswa yang lain. hal ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh Rb, N, dan Bnt:

“bagi siswa yang rajin, disiplin dan tidak melakukan pelanggaran kedisiplinan biasanya mereka di puji, di berikan otivasi supaya bisa dipertahani, dan ditingkatkan, terus bisa dintoh sama siswa yang lain”.

Bentuk pemberian penghargaan ini tentu baik baagi siswa agar siswa mampu memiliki keinginan untuk berperilaku disiplin dan sekaligus membuat siswa yang disiplin menadi lebih semangat lagi untuk disiplin di sekolah sesuai dengan tata tertib atau peraturan di sekolah.

Pemberian sanksi dan reward diberikan dengan konsisten tanpa membedakan siapa pun. Hal ini karena sanksi yang diberikan sesuai dengan pelanggaran yang dilakukan yang telah di buat atau disusun dalam buku saku tata tertib sekolah. Pembuatan aturan sekolah dalam bentuk buku saku tentu sangat membantu siswa dalam memahami apa saja peraturan yang berlaku di sekolah. Sehingga perutan yang berlaku bersifat tetap.

2. Hasil pengamatan penelitian

No.	Aspek yang diamati	Kegiatan	Deskripsi

1.	Peraturan	Ketegasan dalam menerapkan aturan	<ul style="list-style-type: none"> - Aturan yang dibuat adil berlaku bagi semua siswa - Peraturan yang dibuat mudah dipahami oleh siswa - Peraturan yang dibuat di sekolah bertujuan untuk melatih kedisiplinan siswa.
2.	Hukuman	Pemberian hukuman bagi siswa yang melanggar	<ul style="list-style-type: none"> - Pemberian hukuman melalui pemberian skor pelanggaran yang dilakukan - Siswa diberikan surat peringatan apabila skor pelanggaran yang dilakukan tinggi - Bagi siswa yang tidak disiplin selama di sekolah diberikan hukuman sesuai dengan pelanggaran

			<p>yagn dilakukan,</p> <p>seperti siswa yang tidak membawa bau seragam olah raga maka tidak diperbolehkan mengikuti dan tidak mendapat nilai pada hari itu.</p>
3.	Penghargaan	Pemberian hadiah atau penghargaan	<ul style="list-style-type: none"> - Pemberian hadiah atau penghargaan diberikan dalam bentuk pujian dan memotivasi
4.	Konsistesni	Konsistensi dalam menerapkan aturan, hukuman, dan hadiah.	<ul style="list-style-type: none"> - Sudah konsisten - Dibuat dalam satu buku saku tentang tata tertib sekolah - Isi peraturan sudah sangat elas dan bisa di pahami

Lingkungan sekolah seharusnya mampu menjadi lingkungan yang menyenangkan bagi siswa. Hal ini akan berpengaruh juga pada upaya dalam membentuk kedisiplinan siswa. Apabila siswa berada di lingkungan disiplin yang menyenangkan, hal itu dapat memberi dampak positif dalam diri siswa dan tidak melakukan pelanggaran kedisiplinan. Selain itu, sekolah menerapkan kedisiplinan siswa dilakukan setiap hari maka akan memberikan dampak positif. Oleh karena itu, hambatan yang sering menjadi penghalang sekolah dapat teratasi apabila sekolah dalam melaksanakan atau menanamkan nilai-nilai kedisiplinan siswa sejak dini agar siswa terbiasa dan terlatih untuk bersikap disiplin setiap hari.

Upaya mengatasi pelanggaran kedisiplinan pada siswa di MAN Gandekan Bantul diberikan melalui pemberian hukuman bagi siswa yang tidak disiplin. Pemberian hukuman diberikan melalui skor pelanggaran dan nasehat yang dilakukan oleh wali kelas, kesiswaan, ataupun guru BK. Hal ini dirasa kurang efektif karena belum ada upaya mencari penyebab siswa melakukan pelanggaran kedisiplinan.

Pada faktor penyebab perilaku pelanggaran berdasarkan hasil wawancara dan observasi lapangan adalah dari diri siswa sendiri yang merasa jenuh dan kurang sesuai dengan aturan atau tata tertib di sekolah. Sehingga dapat disimpulkan bahwa faktor penyebab pelanggaran kedisiplinan siswa adalah bukan karena aturan atau tata tertib di sekolah sulit dipahami atau kurang jelas. Pelaksanaan kedisiplinan yang diterapkan di sekolah bertujuan untuk membiasakan siswa bersikap disiplin dalam

melakukan kegiatan sehari-hari baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Sehingga perilaku siswa tidak terlepas dari tata tertib.